

## Studi Deskriptif Mengenai Religious Problem Solving pada Mahasiswa Tingkat Akhir UNISBA

Descriptive Study of Religious Problem Solving of Students in the *Final Year* at Bandung Islamic University Student

<sup>1</sup>Dillila Fadhilah, <sup>2</sup>Susandari

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>dillilafdh@gmail.com, <sup>2</sup>susanandari57@gmail.com

**Abstract.** In daily activities, university students have to face variety of pressures including academic problems. In this case, religion can help to solve the problem. The style of religious problem solving are collaborative, deffering and self-directing. This study aimed to describe the style of religious problem solving of unisba student in the final year. The method was descriptive study. The participants of this study were students who have been completed religion subjects. Data was collected by using religious problem solving scale Pargament. Data analyzed by comparing the dominant category. The results showed that 95 participants are collaborative style, 3 participants are deffering style and 2 participants are self-directing style.

**Keywords:** religious problem solving, islamic university, university students

**Abstrak.** Dalam menjalani kehidupan sehari-hari mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tekanan. Tekanan yang seringkali para mahasiswa hadapi berupa masalah akademik. Pada hal ini, agama diperkirakan mampu membantu mahasiswa mengatasi masalah mereka. Gaya dari *religious problem solving* meliputi *collaborative*, *deffering* dan *self-directing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *religious problem solving*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa UNISBA yang sudah menyelesaikan mata kuliah keagamaan. Alat pengumpulan data yang digunakan merupakan skala *religious problem-solving* yang disusun oleh Pargament. Analisis data dilakukan dengan melakukan perbandingan pada kategori yang dominan. Hasil penelitian menunjukan bahwa 95 responden tergolong ke dalam tipe *collaborative*, 3 responden tergolong ke dalam tipe *deffering* dan 2 responden tergolong ke dalam tipe *self-directing*.

**Kata kunci:** religious problem solving, mahasiswa tingkat akhir, unisba

## A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tekanan. Tekanan yang seringkali para mahasiswa hadapi berupa masalah, salah satunya adalah tekanan akademik. Dalam menghadapi permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu cara. dengan keterlibatan agama, agama diperkirakan mampu membantu mahasiswa mengatasi masalah mereka. Dengan materi-materi pendidikan agama islam yang diberikan di unisba, maka diharapkan para mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal penyelesaian masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimanakah gambaran *religious problem solving* pada mahasiswa tingkat akhir unisba?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk memperoleh data mengenai gambaran *religious problem solving* pada mahasiswa tingkat akhir UNISBA
2. Untuk memperoleh data mengenai *religious problem solving* yang dominan pada mahasiswa tingkat akhir UNISBA

## B. Landasan Teori

Pargament (1988) berpendapat bahwa agama mungkin memiliki fungsi penting dalam membantu seseorang memahami dan mengatasi kejadian-kejadian dalam hidup dengan memberikan tuntunan, dukungan dan harapan. Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam *coping* pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002 dalam Utami, 2012). Lauder, Mummery, & Sharkey, 2006 (dalam Phillip, Chamberlain, Goreczny, 2014) mengatakan bahwa agama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama pada bagi orang dewasa dan mampu digunakan sebagai mekanisme tipe *coping*. Sebagai tambahan, keterlibatan agama nampaknya memainkan peran moderat yang berkaitan dengan kualitas hidup di antara orang dewasa yang memiliki depresi dan kecemasan (Huang, Hsu, & Chen, 2011 dalam Phillips, Chamberlain, Goreczny, 2014). Shaver dan Kirkpatrick (1985 dalam Pargament, 1988) melihat agama sebagai kerangka yang memberikan referensi bagi individu untuk membantu mereka memahami, memprediksi dan mengontrol kejadian dan untuk mempertahankan self-esteem.

Pargament (1997 dalam Vredefeld, 2009) mendefinisikan agama sebagai pencarian untuk cara yang signifikan yang berhubungan dengan agama dan mendefinisikan coping sebagai proses transaksional, proses pertukaran dan pertemuan antara dan situasi dalam pergaulan. Oleh karena itu, *religious coping* merujuk pada usaha untuk merespon masalah dalam hidup dengan memahaminya dalam konteks yang religius dan pencarian yang signifikan.

Tix dan Frazier (1998 dalam Sanchez, 2012) mendefinisikan *religious coping* sebagai "penggunaan kognitif dan teknik perilaku, dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh stres, yang timbul dari agama seseorang atau spiritualitas."

Mengelaborasi pada model coping Lazarus dan Folkman, Pargament mencatat bahwa agama dapat menjadi bagian dari masing-masing konstruk sentral coping. Kita bisa berbicara tentang kejadian krisis keagamaan, *religious appraisal*, aktivitas coping religious, hasil, motivasi dan tujuan agama dalam *coping*. Misalnya pada *appraisal*, baik primer dan sekunder, juga bisa menjadi agama pada dasarnya. Agama menawarkan sejumlah cara untuk memahami peristiwa kehidupan. Beberapa orang

mengevaluasi kejadian seperti: hadiah dari Tuhan; hukuman dari Tuhan; pelajaran dari ajaran Tuhan, dan lain-lain. Selain itu, agama dapat menjadi bagian sentral dari *secondary appraisal* individu - apa yang dapat dilakukan pada suatu situasi.

Kedua, agama dapat menjadi kontributor untuk proses coping, membentuk karakter dari peristiwa kehidupan, kegiatan coping, dan hasil dari suatu peristiwa. Beberapa penelitian telah menunjukkan kontribusi yang unik dan penting dari komitmen beragama dan dukungan spiritual untuk penyesuaian orang menghadapi crisis (Park dkk, 1990 dalam Sremac, 2008)

Ketiga, agama dapat menjadi produk dari proses coping melalui atribusi kepada Tuhan. Hasil peristiwa yang positif mungkin lebih memicu untuk atribusi kasih Tuhan. Hasil peristiwa negatif lebih mungkin untuk dilihat sebagai akibat dari murka Allah. Proses de-konversi dapat dipahami sebagai hasil negatif. Beberapa orang di tengah-tengah krisis beralih ke sumber lain atau menemukan bahwa iman mereka tidak lagi bagi mereka, bahkan jika mereka agama sebelumnya. Oleh karena itu, bagi sebagian orang agama bukan merupakan bagian penting dari kehidupan, dan krisis tidak mengubah sikap mereka terhadap agama. Bagi orang lain, agama adalah bagian dari Sistem berorientasi mereka di saat krisis (Pargament, 1997 dalam Sremac, 2008).

Di dalam *religious coping*, terdapat *religious problem solving*. *Problem solving* merupakan proses yang kompleks dan melibatkan beberapa langkah aktivitas: mendefinisikan masalah, mengembangkan pilihan, memilih solusi, menerapkan solusi dan mendefinisikan kembali masalah serta maksudnya bagi individu jika masalah telah selesai (D'Zurilla & Goldfried, 1971; Lazarus & Folkman, 1984; Spivack, Platt & Shure, 1976; Tyler, 1978 dalam Pargament, 1988). Sebagai tambahan, model *problem solving* secara umum menyatakan pentingnya aktivitas yang membantu individu mengatur perasaan mereka dalam mengatasi masalah.

Pargament (dalam Ross, Handal, Clark dan Val, 2008) mengemukakan 3 gaya dalam *religious problem solving*. Yaitu *collaborative*, *deferring* dan *self-directing*.

Pada *collaborative*, mencerminkan tanggung jawab individu untuk memecahkan masalah dan berdoa kepada Tuhan, sedangkan pada *deferring* berarti menempatkan semua tanggung jawab untuk memecahkan masalah pada Tuhan dan menunggu untuk menerima solusi. Pendekatan *self-directing* menekankan tanggung jawab pribadi individu dan peran aktif dalam pemecahan masalah tanpa berdoa kepada Tuhan.

Pargament (1998), mengatakan walaupun pada *Self-directing* merupakan gaya yang aktif, *Self-directing* lebih bergantung pada pribadi daripada sumber religius dalam menyelesaikan masalah. Pada gaya *deferring*, mungkin lebih berhubungan dengan struktur tradisional dan dogma, dan keyakinan bahwa Tuhan akan merespon kebutuhan seseorang. Sebaliknya dengan *Collaborative* yang berhubungan dengan keterlibatan agama, yang tidak terlalu bergantung pada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan dan lebih banyak praktek yang memudahkan dan mempertahankan hubungan pribadi dengan Tuhan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dari penggolongan pada *religious problem solving*



**Grafik 1.** Gambaran *Religious problem solving* pada mahasiswa tingkat akhir unisba

Berdasarkan grafik di atas maka dapat ditarik bahwa terdapat 95 mahasiswa (95%) yang tergolong ke dalam *collaborative*, 3 mahasiswa (3%) yang tergolong ke dalam *deffering* dan 2 mahasiswa (2%) yang tergolong ke dalam *self-directing*.

Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 95 mahasiswa selain berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka turut berdoa kepada Tuhan agar diberikan kelancaran dan kemudahan. 3 mahasiswa menyerahkan masalah dan pasrah pada Tuhan tanpa berusaha terlebih dahulu. 2 mahasiswa menekankan tanggung jawab pribadi individu tanpa berdoa kepada Tuhan ketika menghadapi suatu masalah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengukuran, gaya *religious problem solving* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir UNISBA adalah *collaborative*

#### E. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, dalam konteks masyarakat yang islami, untuk melakukan pengambilan data, selain menggunakan kuesioner, dilakukan juga wawancara guna melengkapi data dan menghindari jawaban yang normatif

#### Daftar Pustaka

- Pargament, I. K., Kennell, J., Hathaway, W., Grevengoed, N., Newman, J., Jones, W., (1988). Religion and the Problem-Solving Process: Three styles of coping. *Journal for the Scientific of Religion*, 1988, 27 (1) 90-104
- Pargament, Kenneth I., Tarakeshwar, N., Ellison, Christopher G., Wulff, Keith M., (2001). Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members. *Journal for the Scientific of Religion* 40:3 (2001) 497-513
- Phillips, Deanna, Chamberlain, Amanda, Goreczny, Anthony J., (2014). The Relationship between Religious Orientation and Coping Styles among Older Adults and Young Adults. *Journal of Psychology and Behavioral Science* Vol. 2, No. 1; March 2014
- Ross, Keisha, Handal, Paul J., Clark, Eddie M., Wal, Jillon S. Vander. (2009). The Relationship Between Religion and Religious Coping: Religious Coping as a Moderator Between Religion and Adjustment. *J Relig Health* (2009) 48:454-467
- Sanchez, Mariana, (2012). Influence of Religious Coping on the Substance Use and HIV Risk Behaviors of Recent Latino Immigrants. Disertasi. Florida International University
- Sremac, Srdjan. (2008). THEORETICAL APPROACHES TO COPING WITH CRISIS AND CONVERSION. *Religija i tolerancija*, Vol. VI, No 10, Jul – Decembar, 2008
- Utami, Muhana S., (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI 2012: 46 – 66*
- Vredefeld, Angela L., (2009). Positive Religious Coping and Emotion Regulation As Predictors of Psychological Well-Being. Disertasi. Indiana State University.